

Pembajakan Karya dalam Novel *Yellowface* Karya R. F. Kuang dan *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood

Herson Kadir^{1*}, Nur'ain Lakoro², Andi Hersya Nur Azizah³, Widyawati Bago⁴, Mutmainnah Huntala⁵, Rahman Apadu⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim, Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo.

E-mail : hersonung@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4632>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 11 Jan 2026

Revised: 17 Jan 2026

Accepted: 23 Jan 2026

Kata Kunci:

Pembajakan, Karya, Novel, Sosiologi Sastra.

Keywords:

Piracy, Works, Novels, Literary Sociology.

Novel *YellowFace* karya R.F. Kuang dan *Selamat tinggal* oleh Tere Liye sama-sama memberikan analisis tajam mengenai praktik plagiarisme, meskipun berada dalam konteks dan latar belakang yang berbeda. Penelitian ini memanfaatkan dua karya sastra untuk dibandingkan berdasarkan kajian sosiologi sastra dengan pendekatan komparatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni mendeskripsikan pembajakan dalam novel *Yellowface* karya R. F. Kuang dan *Selamat Tinggal* karya Tere Liye sebagai sumber data penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan pada kedua novel tersebut diantaranya, dengan cara (1) memilih novel, kemudian dibaca dengan teliti, (2) menyusun dan mengklasifikasikan data yang telah diperoleh secara sistematis untuk memudahkan dalam menganalisis data tersebut, (3) mendeskripsikan data yang telah ditemukan dalam bentuk kalimat atau uraian, (4) menyimpulkan hasil penelitian yang telah diteliti secara keseluruhan. Hasil analisis menunjukkan pembajakan karya dalam novel *Yellowface*, digambarkan secara ekstrim melalui tindakan tokoh utama yang secara sadar mencuri naskah milik temannya. Sementara itu, dalam novel *Selamat Tinggal*, pembajakan karya ditampilkan secara sistematis dan melibatkan banyak pihak dalam pembajakan buku. Tindakan ini tidak sekadar berupa pencurian naskah secara individual, tetapi lebih kepada reproduksi dan distribusi karya sastra secara ilegal.

The novels Yellowface by R.F. Kuang and Selamat Tinggal by Tere Liye both provide sharp analyses of plagiarism, despite being set in different contexts and backgrounds. This study utilizes two literary works for comparison based on a comparative approach to literary sociology. The method used in this study is descriptive qualitative. The data sources in this study consist of the novel Yellowface by R.F. Kuang, published by Gramedia Pustaka Utama in 2025, and the novel Selamat Tinggal by Tere Liye, published by Sabakgrib in 2024. The data analysis process in this study uses the reading and note-taking technique as a way to collect data. The data analysis method used in this study is content analysis. The stages in analyzing the data from the two novels include (1) selecting the study material, then reading it carefully, (2) the researcher compiling and classifying the data obtained systematically to facilitate analysis, (3) the researcher describing the data found in the form of sentences or explanations, (4) drawing conclusions from the overall results of the research. The results of the analysis show that the piracy of works in the novel Yellowface is depicted in an extreme manner through the actions of the main character, who consciously steals his friend's manuscript. Meanwhile, in the novel Selamat Tinggal, the piracy of works is presented systematically.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Herson Kadir, et al. (2026). Pembajakan Karya dalam Novel *Yellowface* Karya R. F. Kuang dan *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4632>

PENDAHULUAN

Novel adalah bentuk karya sastra yang menceritakan perjalanan hidup satu individu lengkap dengan seluruh tantangan yang rumit. Nurgiyantoro (dalam, Sari dan Dewi 2024:44) dalam karyanya menyatakan bahwa novel adalah karya imajinatif yang terdiri dari elemen-elemen yang membentuknya (instrinsik) serta terpengaruh oleh konteks dan latar belakang penulis (ekstrinsik). Novel berfungsi sebagai sarana bagi penulis untuk mengekspresikan pengalaman manusia melalui tulisan. Kebanyakan narasi dalam novel berfokus pada isu-isu yang dihadapi manusia, baik dalam interaksi antarindividu, kelompok, maupun dengan lingkungan di sekitarnya. Permasalahan ini disajikan secara menarik oleh pengarang dalam suatu narasi yang berputar di sekitar tokoh utama yang menjadi pusat perhatian serta segala konflik yang dialaminya.

Sastra tidak hanya berperan sebagai karya yang indah, tetapi juga sebagai cerminan dari kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat. Melalui karya sastra, beragam masalah sosial dapat diungkapkan, dianalisis, dan dipertanyakan kembali, termasuk masalah pelanggaran hak cipta dan pembajakan karya. Isu pembajakan karya menjadi semakin penting di zaman sekarang, terutama saat industri kreatif tumbuh dengan cepat dan persaingan diantara para kreator mempengaruhi proses produksi serta pengakuan terhadap karya.

Novel *Yellowface* oleh R. F. Kuang dan *Selamat Tinggal* oleh Tere Liye sama-sama memberikan sorotan kritis terhadap praktik pembajakan, meskipun berada dalam konteks dan latar belakang yang berbeda. *Yellowface* mengungkapkan bagaimana tindakan pengambilalihan karya serta identitas berlangsung dalam dunia penerbitan Barat, dengan menekankan bagaimana kekuasaan, ras, dan status sosial memengaruhi pengakuan terhadap seorang penulis. Menurut Nahrowi pembajakan, atau yang dikenal sebagai Piracy, merujuk pada tindakan reproduksi atau distribusi tanpa izin dari karya yang dilindungi oleh hukum. Karya yang dilindungi adalah setiap hasil dari pencipta yang menampilkan keunikan dan orisinalitas di bidang pengetahuan, seni, dan sastra. Di sisi lain, *Selamat Tinggal* menggambarkan pembajakan sebagai isu struktural dalam industri buku di Indonesia, yang berdampak negatif bagi penulis, penerbit, dan perkembangan budaya membaca secara keseluruhan. Kedua novel ini tidak hanya mencatat fenomena sosial, tetapi juga memberikan pandangan moral serta kritik terhadap kondisi masyarakat yang mengelilingi proses produksi dan konsumsi karya sastra. Kesamaan dari aspek tersebut menarik perhatian peneliti untuk menyelidiki bagaimana pembajakan karya direpresentasikan dalam kedua novel tersebut dalam sebuah kajian sastra bandingan yang dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra.

Menurut Rahman (dalam Sarman, 2019:2) menyatakan bahwa sastra bandingan mencakup analisis perbandingan antara satu karya sastra dengan yang lainnya atau membandingkan antara berbagai jenis karya sastra. Menurut Wallek dan Warren (dalam Widyaningrum dan Hartarini, 2023:123), terdapat tiga pemahaman mengenai sastra bandingan, yang pertama adalah kajian sastra lisan, khususnya cerita rakyat dan transmisinya, yang kedua mencakup penelitian tentang hubungan antara dua atau lebih karya sastra yang menjadi subjek kajian, termasuk di dalamnya aspek reputasi, pengaruh, dan popularitas karya-karya besar, dan yang ketiga adalah penelitian sastra dalam konteks keseluruhan sastra di dunia, sastra secara umum, dan sastra dalam konteks nasional.

Menurut Swingewood (dalam Faruk, 2027:1) menyebutkan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang bersifat ilmiah serta objektif mengenai manusia dan komunitas, dan juga mengkaji pranata serta dinamika sosial. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah disiplin yang mengkaji masyarakat, serta interaksi sosial yang terjalin dalam kehidupan berkomunitas.

Menurut Swingewood (dalam Wahyudi, 2013:56) berpandangan bahwa sosiologi merupakan kajian objektif mengenai individu dalam konteks sosial, lembaga, dan dinamika sosial yang dilakukan untuk memahami eksistensi serta pola operasionalnya. Karya sastra, sama seperti sosiologi juga mengupas tentang eksistensi manusia, cara mereka beradaptasi, serta hasrat untuk berubah. Namun, sebagai sebuah produk seni, karya sastra tidak bisa dipahami hanya sebagai fakta sosiologis semata. Karya sastra lebih dari sekadar penjelasan analisis ilmiah yang bersifat objektif. Sosiologi mampu menjelajahi kedalaman sosial, bahkan mengungkapkan pengalaman hidup individu yang terwakili dalam suatu komunitas.

Menurut Alan Swingewood dalam buku *The Sociology of Literature* yang ditulisnya bersama Diana Laurenson, menguraikan tiga pandangan mengenai sosiologi sastra. Pandangan pertama menyatakan bahwa karya sastra berfungsi sebagai alat mendokumentasikan kondisi sosial. Dalam

praktiknya, karya sastra dianggap sebagai gambaran situasi masyarakat pada waktu tertentu. Namun, masalah yang muncul dari pendekatan ini adalah keterbatasan dalam menggambarkan masyarakat yang ada dalam karya sastra, di mana seorang penulis bisa saja menciptakan deskripsi ideal dan harapan mengenai masyarakat yang berbeda dari kenyataan disekitarnya saat ia menciptakan karya. Pendekatan ini sering kali mengabaikan kekuatan, kesadaran, dan niat penulis. Seringkali, seorang penulis menyajikan visi dan harapannya tentang suatu masyarakat, bahkan terkadang menciptakan dunia fiksi yang jelas berbeda dari realitas sosial di mana ia berkarya. Selanjutnya, istilah sosiologi sastra menurut Swingewood (dalam Nugraha & Suyitno, 2023:245) merujuk pada aspek yang berhubungan dengan produksi karya sastra, dengan penekanan pada "situasi sosial penulis". Dalam konsep ini, fokusnya beralih pada hal-hal seperti relasi penulis dengan patron, totalitarianisme penerbit dan toko buku, demokratisasi dalam proses produksi sastra, perubahan dalam konteks sastra, serta berbagai biaya yang terlibat dalam produksi sastra, alih-alih pada fokus terhadap karya sastra itu sendiri

METODE

Penelitian ini menggunakan dua karya sastra yang akan dibandingkan dengan kajian sosiologi sastra dan menggunakan pendekatan sastra bandingan komparatif. Endraswara (dalam, Sita, dkk. 2021:135) menyatakan bahwa sastra bandingan komparatif yakni upaya membandingkan dua karya sastra atau lebih dari suatu negara dengan negara lain. Damono, (dalam Wiyatmi 2013:5) mendefinisikan sosiologi sastra sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami karya sastra dengan mempertimbangkan aspek sosial masyarakat. Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat (Harumi, 2024).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni mendeskripsikan pembajakan dalam novel *Yellowface* karya R. F. Kuang dan *Selamat Tinggal* karya Tere Liye sebagai sumber data penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan pada kedua novel tersebut diantaranya, dengan cara (1) memilih novel, kemudian dibaca dengan teliti, (2) menyusun dan mengklasifikasikan data yang telah diperoleh secara sistematis untuk memudahkan dalam menganalisis data tersebut, (3) mendeskripsikan data yang telah ditemukan dalam bentuk kalimat atau uraian, (4) menyimpulkan hasil penelitian yang telah diteliti secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembajakan Karya dalam Novel Yellowace Karya RF

Novel *Yellowface* merupakan novel yang menggambarkan pembajakan atau plagiarisme yang terjadi dalam dunia kepenulisan, serta penyampaian kritikan tajam terhadap industri penerbitan. Novel yang ditulis oleh R.F. Kuang ini menyoroti bagaimana karya seseorang dapat diambil dan diakui oleh pihak lain demi kepentingan popularitas dan keuntungan. Berikut ini kutipan dalam novel yang menunjukkan pembajakan karya dalam novel *Yellowface* karya R.F Kuang:

"Aku tahu kalian takkan percaya, tapi tidak pernah ada momen ketika aku berpikir, Aku akan mengakui naskah ini sebagai milikku. Aku tidak pernah duduk sambil merancang rencana jahat untuk mengeruk keuntungan dari karya mendiang temanku

(Kuang, 2025, hlm. 37)

Kutipan ini menunjukkan upaya tokoh utama melakukan rasionalisasi terhadap tindakannya. Ia berusaha meyakinkan diri dan orang lain bahwa pencurian naskah tersebut bukanlah kejahatan yang ia rencanakan secara sadar. Dari perspektif etika kepengarangan, pembelaan diri semacam ini memperlihatkan mekanisme psikologis pelaku plagiarisme yang mencoba menutupi rasa bersalah dengan membangun narasi bahwa tindakannya terjadi begitu saja. Kutipan tersebut tidak sekadar menggambarkan usaha tokoh utama membela diri, tetapi juga menunjukkan kecenderungan pelaku plagiarisme untuk membuat pembenaran moral atas tindakan mereka. Dengan menegaskan bahwa ia tidak pernah merencanakan pencurian itu, tokoh mencoba memperkecil kesalahannya dan mengalihkan perhatian dari tindakan aslinya. Hal ini mencerminkan proses psikologis di mana seseorang berusaha mengurangi rasa bersalah dengan menciptakan cerita yang tampak masuk akal bagi dirinya sendiri.

Penolakannya untuk mengakui identitas sebagai pencuri juga memperlihatkan bagaimana pembajakan sering muncul dari konflik moral dan ambisi pribadi. Secara keseluruhan, kutipan ini menyoroti pergulatan batin dan justifikasi internal yang kerap terjadi pada pelaku pembajakan karya dalam dunia kepegangaran.

“Jadi memang kenapa kalau gagasannya hasil curian? Memang kenapa kalau aku mengambil semuanya”.

(Kuang, 2025, hlm. 45)

Pada bagian ini, terlihat jelas sikap apatis tokoh terhadap hak kekayaan intelektual. Ia menganggap pencurian ide bukan masalah serius. Pernyataan tersebut menggambarkan tindakan plagiarisme sebagai hal yang dapat dibenarkan selama membawa keuntungan bagi dirinya. Ini menunjukkan relasi kuasa yang timpang, di mana pelaku merasa memiliki legitimasi untuk mengambil karya orang lain. Kutipan tersebut memperlihatkan perubahan sikap tokoh dari sekadar membela diri menjadi menolak norma etika secara terbuka. Ia memandang pengambilan ide orang lain sebagai tindakan yang tidak bermasalah dan patut dilakukan selama mendatangkan manfaat baginya. Sikap menantang itu menunjukkan bahwa tokoh merasa berada dalam posisi yang lebih kuat sehingga menganggap dirinya berhak menguasai karya orang lain. Dengan cara ini, tindakan plagiarisme dipandang bukan lagi sebagai pelanggaran, tetapi sebagai langkah strategis untuk meraih keuntungan. Hal tersebut menggambarkan bahwa pembajakan karya berkaitan erat dengan pola pikir yang mengesampingkan nilai moral demi ambisi dan kepentingan pribadi.

“Bukannya aku mencuri lukisan dan mengakuinya sebagai karya sendiri. Aku mewarisi sketsa, warnawarnanya cuma seperti tambal-tambalan tidak rata, dan aku menyelesaikannya sesuai dengan gaya orisinalnya”.

(Kuang, 2025, hlm. 44)

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana tokoh utama membangun narasi membenaran lain: ia menempatkan tindakannya bukan sebagai pencurian, tetapi sebagai upaya “melanjutkan” karya temannya. Dengan menganggap diri sebagai pewaris sketsa, ia memutarbalikkan fakta bahwa naskah tersebut sepenuhnya bukan miliknya. Ini menegaskan bagaimana pelaku plagiarisme sering membungkus tindakan mereka dengan alasan artistik untuk menutupi unsur pelanggaran moral. Kutipan ini menunjukkan bagaimana tokoh berusaha memutarbalikkan kenyataan dengan menganggap naskah yang ia curi sebagai karya yang sedang ia lanjutkan. Ia menyebut dirinya pewaris “sketsa” untuk memberi kesan bahwa ia hanya menyempurnakan sesuatu yang belum selesai, bukan mengambil karya orang lain. Cara pandang ini menjadi bentuk membenaran moral, di mana pelaku plagiarisme menggunakan dalih kreativitas untuk menutupi pelanggaran etik. Tokoh menciptakan narasi bahwa tindakannya sah secara artistik, sehingga tanggung jawab moralnya terhadap pencipta asli menjadi kabur.

Seperti yang kau tau, June, aku amat sangat tidak ingin membuka buku-buku notes itu

(Kuang, 2025, hlm. 232)

Kutipan di atas menunjukkan tekanan psikologis yang dialami tokoh akibat tindakannya sendiri. Rasa takut dan penolakan untuk membuka catatan asli Athena menunjukkan bahwa ia terus dihantui oleh kesadaran bahwa karya tersebut bukan hasil kreativitasnya sendiri. Hal ini menegaskan salah satu dampak psikologis dari plagiarisme: kegelisahan dan rasa bersalah yang menetap. Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana tokoh mengalami tekanan mental yang kuat akibat perbuatannya sendiri. Buku catatan milik Athena menjadi simbol dari kebenaran yang ingin ia hindari karena mengingatkannya pada fakta bahwa karya itu bukan hasil kreativitasnya. Rasa takut untuk membuka catatan itu mencerminkan pergulatan batin dan penyesalan tersembunyi yang terus membayangi

pikirannya. Hal ini memperlihatkan bahwa plagiarisme membawa dampak psikologis yang serius bagi pelakunya. Tokoh berusaha menjaga citra diri sebagai penulis orisinal, tetapi rasa bersalah dan ketakutan membongkar kedok membuatnya hidup dalam ketidaknyamanan emosional. Kecemasan semacam itu menunjukkan bahwa pencurian karya tidak hanya mencederai pihak lain, tetapi juga menciptakan konflik moral yang melemahkan stabilitas mental pelaku.

"Kau cewek yang mencuri karya Athena Liu." Ekspresinya menjadi keras. "Aku tahu aku pernah melihat fotomu di inter-net. Juniper Song, kan? Atau Hayward, kauinginkan?"

(Kuang, 2025, hlm. 245)

Kutipan di atas menggambarkan dampak sosial dari pembajakan karya. Identitas tokoh langsung dikaitkan dengan tindakan kriminalnya, sehingga reputasinya rusak di mata publik. Keluarga penulis asli ikut terseret dalam konflik, meski mereka tidak mengetahui bahwa karya putrinya telah dicuri. Hal ini menunjukkan bagaimana plagiarisme tidak hanya merugikan pencipta, tetapi juga keluarganya dan orang-orang yang memiliki hubungan emosional dengan karya tersebut. Kutipan ini menunjukkan bahwa tindakan plagiarisme membawa konsekuensi sosial yang berat. Tokoh langsung dikenali sebagai pencuri karya Athena, sehingga reputasinya tercemar dan identitasnya dilihat melalui tindakannya tersebut. Hal ini menggambarkan bagaimana masyarakat memberi stigma terhadap pelaku pembajakan karya. Selain merusak nama baik pelaku, tindakan ini juga berdampak pada keluarga penulis asli. Mereka terseret dalam persoalan meskipun tidak mengetahui bahwa karya Athena telah dicuri. Situasi ini menegaskan bahwa pembajakan karya tidak hanya merugikan penulis, tetapi juga orang-orang terdekatnya, serta menciptakan konflik sosial yang lebih luas.

"Dia mengarahkan lensa kepadaku. "Berapa menurutmu," dia berkata lambat-lambat, "yang layak didapatkan Athena?" Kusilangkan lengan menutupi wajah. "Candice, berhenti." "Menurutmu, berapa yang layak didapatkan Mrs. Liu?"

(Kuang, 2025, hlm. 320)

Kutipan di atas menggambarkan bentuk perundungan publik yang dialami tokoh sebagai akibat langsung dari pembajakan karya. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan bersifat menekan dan mempertanyakan moralitas tokoh. Selain itu, kutipan ini menegaskan ketidakadilan yang dialami keluarga Athena karena mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun dari karya yang sebenarnya milik Athena. Ini memperkuat kritik novel terhadap industri penerbitan yang kerap mengutamakan keuntungan tanpa mempedulikan etika. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana tokoh mendapatkan tekanan sosial akibat tindakannya. Sorotan kamera dan pertanyaan yang diajukan secara menekan memperlihatkan bahwa ia sedang dirundung secara terbuka, dan perundungan ini diarahkan untuk menyingkap kesalahan moralnya. Reaksi tokoh yang menutup wajah menunjukkan rasa malu dan ketidakberdayaan ketika berhadapan dengan publik. Selain itu, kutipan ini menegaskan ketidakadilan yang dialami keluarga Athena. Mereka tidak mendapatkan bagian apa pun dari keuntungan karya yang seharusnya menjadi warisan putrinya.

Pembajakan Karya dalam Novel Selamat Tinggal Karya RF

Novel Selamat Tinggal menggambarkan pembajakan karya. Melalui cerita yang disajikan, Tere Liye menunjukkan bagaimana sebuah karya dapat diperbanyak dan dimanfaatkan secara ilegal demi keuntungan pihak tertentu, tanpa mempedulikan hak penulis aslinya. Melalui penggambaran itu, novel Selamat Tinggal tidak hanya mengangkat persoalan pembajakan, tetapi juga menjadi kritik terhadap karya yang rendah terhadap nilai kejujuran dalam dunia pendidikan dan literasi. Berikut ini kutipan dalam novel yang menunjukkan pembajakan karya dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye:

"Jangan sok suci, Sintong. Kamu harus tahu, ribuan orang hidup dari buku bajakan itu. Slamet, keluarganya, Bahrin, Bektii. Ribuan. Mereka makan apa kalau tidak jualan buku bajakan? Kami ini justru menyediakan pekerjaan, nafkah bagi mereka. Kamu sendiri bisa kuliah gara-gara itu. Apa yang

inangmu bilang enam tahun lalu, 'Tolong bantu anakku kuliah. Kamu kira uang itu dipetik begitu saja dari pohon? Semua dari bisnis buku bajakan.'

(Liye, T. Hlm 265)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat sebuah pertentangan moral yang kuat dalam sebuah idealisme terhadap kenyataan hidup. Kalimat “Jangan so sok suci, Sintong” menunjukkan sebuah sikap defensif sekaligus agresif dari tokoh pembicara, yang merasa praktik pembajakan buku bukanlah sebuah tindakan illegal, melainkan sumber pendapatan bagi banyak orang. Argumen ini diperkuat dengan menyebutkan nama-nama tokoh dalam novel yang bergantung pada praktik pembajakan agar dapat menopang kehidupan mereka.

Selain membela praktik pembajakan, kutipan ini juga berisi sebuah emosional terhadap hubungan keluarga serta utang budi. Hal ini sejalan dengan kalimat “Kamu sendiri bisa kuliah gara-gara itu” kalimat ini menunjukan sebuah tuduhan langsung yang menempatkan tokoh Sintong di posisi munafik hal ini sejalan dengan apa yang di dapatkan Sintong pada waktu itu yang membuatnya maju dan pada akhirnya memilih jalan yang sudah dianggapnya benar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kutipan di atas menampilkan konflik nilai antara hukum, moralitas dan kebutuhan ekonomi antar tokoh dalam novel.

Sintong menggeleng. Itu trik Bulik Ningrum saja. Lagi pula, mau dibuatkan seribu toko, Sintong tidak mau lagi berurusan dengan buku bajakan.

(Liye, T. Hlm 282)

Berdasarkan kutipan di atas ditemukan sebuah penegasan posisi moral tokoh Sintong yang telah mendapatkan perubahan sudut pandang. Hal ini sejalan dengan kalimat “Sintong menggeleng. Itu trik Bulik Ningrum saja” dari kalimat ini tokoh Sintong menunjukan bahwa ia sudah mulai sadar akan adanya sebuah manipulasi atau bujukan emosional yang digunakan untuk membujuk tokoh Sintong agar dapat bertahan dalam sebuah lingkaran bisnis yang sudah mereka buat tidak lain tidak bukan adalah bisnis buku bajakan. Namun sayangnya tokoh rayuan tersebut tidak mempan atau tidak ada apa-apa lagi, dikarenakan tokoh Sintong tidak lagi mudah digoyangkan oleh argumen yang mengatasnamakan sebuah kebutuhan akan ekonomi atau solidaritas sebuah keluarga. Jadi, kutipan di atas menjadi titik balik momen ketikan tokoh Sintong mengambil keputusan untuk keluar dari lingkungan praktik yang dianggapnya salah, terlepas dari tekanan, rayuan, atau manfaat material yang pernah didapatkannya.

“Mereka baik-baik saja. Bisnis toko buku bajakan mereka semakin menggila. Toko online mereka di berbagai marketplace terus tumbuh. Penjualan tahunan mereka bisa 200.000 eksemplar buku”.

(Liye, T. Hlm 346)

Berdasarkan kutipan ini ditemukan sebuah strategi halus namun efektif yang digunakan oleh Bulik Ningrum untuk menjaga atau mempertahankan tokoh Sintong dalam lingkaran bisnisnya yaitu buku bajakan. Argumen ini sejalan dengan kalimat “Mereka baik-baik saja. Bisnis toko buku bajakan mereka semakin menggila” kalimat ini mendeskripsikan sebuah narasi sukses yang sengaja ditonjolkan untuk melahirkan ketertarikan bahwa tidak ada alasan untuk tokoh Sintong untuk pergi. Dengan menekankan bahwa bisnis tersebut sangat bagus dan “menggila,” ini dilakukan Bulik untuk menyakinkan bahwa keputusan bertahan adalah sebuah pilihan yang cerdas dan sangat menguntungkan. Ini merupakan bentuk ajakan yang memanfaatkan daya tarik ekonomi yang menampilkan kenyamanan dan pertumbuhan sebagai alasan moral yang cukup agar tetap ada didalam bisnis yang sebenarnya bermasalah seraca moral.

"Kejam sekali memang industri bajakan. Dan itulah salah satu realitasnya. Keluarga penulisnya hidup miskin, semen-tara pembajak, penikmat buku bajakan, pembaca e-book ilegal, mereka bahkan memiliki HP, baju, sepatu, yang harga-nya hanya mimpi bagi anak-anak penulis buku tersebut.

(Liye, T. Hlm 315)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat sebuah kritik langsung terhadap ironi sosial yang diciptakan oleh sebuah perusahaan pembajakan. Hal ini sejalan dengan kalimat “Kejam sekali memegang industri bajakan” kalimat ini membuka penilaian moral yang tegas, menunjukan bahwa pembicara sadar akan dampak besar yang tidak terlihat oleh banyak orang. Kutipan di atas juga menyoroti sebuah ketimpangan terhadap pihak yang menciptakan sebuah karya justru menjadi kelompok yang paling dirugikan secara ekonomi. Ini juga menjadi sebuah kritikan sosial yang sangat kuat terhadap sistem ilegal yang mengambil bukan hak mereka serta kesejahteraan seorang kreator. Dengan memperlihatkan ironi ini, kutipan tersebut memperkuat kritik moral dalam pembajakan dan mengajak pembaca melihat dampak terhadap manusiawi yang sering tersembunyi dalam sebuah tindakan yang dianggap sepele.

Kamus Bahasa Indonesia-Inggris dan Inggris-Indonesia adalah salah satu buku paling banyak dijual oleh toko buku bajakan. Puluhan tahun terakhir, boleh jadi ada puluhan juta buku bajakannya terjual. Itu ironis, karena pengarangnya, Hassan Shadily dan John M. Echols, seharusnya menjadi salah dua penulis terkaya di negeri ini. Nyatanya tidak.

(Liye, T. Hlm 158)

Berdasarkan kutipan di atas menyoroti ketimpangan yang terjadi akibat maraknya pembajakan buku, terutama terhadap karya berpengaruh seperti kamus dua bahasa. Meskipun jutaan buku bajakan telah terjual, para penulis aslinya tidak memperoleh imbalan yang pantas. Situasi ini menunjukkan bahwa pembajakan telah menciptakan ketidakadilan ekonomi, mengalihkan pendapatan besar yang seharusnya menjadi hak penulis kepada pihak yang tidak berhak. Dengan demikian, pembajakan bukan hanya merugikan secara finansial, tetapi juga menghapus penghargaan terhadap kerja intelektual pencipta.

Seharusnya, jika dari se-tiap buku itu G.H. Subagja mendapatkan Rp10.000, itu setara dengan Rp100.000.000.000. Tapi berapa yang benar-benar diterima G.H. Subagja? Nol. Alias zonk saja. Keluarga Bunga kaya raya, memilih rumah megah, percetakan besar. belasan mobil mewah, sementara Ratu, cucu G.H. Subagja, putus sekolah, berjualan di puncak Gunung Gede.

(Liye, T. Hlm 318)

Berdasarkan kutipan di atas memperlihatkan betapa besar kerugian yang dialami pencipta akibat pembajakan. Jika penjualan buku berlangsung secara legal, G.H. Subagja seharusnya memperoleh pendapatan yang sangat besar. Namun pada kenyataannya, ia tidak memperoleh sama sekali, sementara pelaku pembajakan hidup dalam kemewahan. Dampak ekonomi ini turut memengaruhi keluarga penulis, terbukti dari kondisi cucunya yang hidup serba kekurangan. Hal ini mempertegas bahwa pembajakan bukan sekadar isu pelanggaran hak cipta, tetapi juga persoalan kesejahteraan dan keadilan bagi pencipta karya.

Dampak Pembajakan dari Hasil Analisis Novel Karya Yellowface dan Selamat Tinggal karya

Pembajakan karya sastra menjadi persoalan serius yang diangkat secara kritis dalam novel Yellowface karya R.F. Kuang dan Selamat Tinggal karya Tere Liye. Kedua novel tersebut sama-sama menyoroti praktik tidak etis dalam dunia literasi yang berkaitan dengan pencurian karya, penghilangan hak penulis, serta ketimpangan moral dalam industri penerbitan. Namun, cara pembajakan itu dilakukan dan dampak yang ditimbulkannya ditampilkan dengan sudut pandang yang berbeda.

Dalam novel Yellowface, pembajakan karya digambarkan secara ekstrim melalui tindakan tokoh utama, June Hayward, yang secara sadar mencuri naskah milik temannya, Athena Liu. June tidak hanya mengambil isi karya tersebut tetapi juga mengklaim identitas pengalaman, dan legitimasi moral sebagai penulisnya. Pembajakan dalam novel ini tidak digambarkan sebagai tindakan terpaksa, melainkan sebagai strategi sadar untuk memperoleh pengakuan, popularitas, dan status dalam dunia penerbitan. Dampak dari pembajakan tersebut sangat luas, Mulai dari hilangnya hak intelektual Athena, manipulasi pasar literasi, hingga rusaknya nilai kejujuran dan integritas dalam proses kreatif. Selain itu, novel ini menunjukan bagaimana industri penerbitan turut berkontribusi dalam melanggengkan pembajakan dengan lebih mengutamakan keuntungan, tren pasar, dan citra penulis dibandingkan keaslian karya.

Sementara itu, dalam novel selamat tinggal, penggambaran pembajakan karya ditampilkan melalui cara sistematis dan melibatkan banyak pihak dalam pembajakan buku. Tindakan ini tidak

sekadar berupa pencurian naskah secara individual, tetapi lebih kepada reproduksi dan distribusi karya sastra secara ilegal, yang memberikan dampak negative pada penulis dari segi ekonomi dan moral. Tokoh utama dalam novel ini menyadari bahwa partisipasinya dalam pembajakan itu adalah sebuah kesalahan. Kesadaran ini berfungsi sebagai titik balik yang menekankan adanya konflik moral dalam diri tokoh tersebut. Konsekuensi dari pembajakan dalam novel Selamat Tinggal tidak hanya merugikan penulis sebagai pencipta, tetapi juga menghancurkan ekosistem literasi yang sehat, menurunkan apresiasi terhadap karya sastra, dan membingungkan batas antara kreativitas dan eksploitasi.

Perbedaan yang paling signifikan antara kedua novel ini terletak pada pandangan tokoh utama mengenai pembajakan. Dalam *Yellowface* pembajakan dipandang sebagai tindakan egois yang dibenarkan oleh ambisi dan rasa tidak aman, tanpa ada penyesalan yang tulus. Sementara itu, novel *Selamat Tinggal* menampilkan pembajakan sebagai pelanggaran moral yang diakui dan berupaya untuk diperbaiki, sehingga efeknya tidak hanya mengindikasikan kerusakan, tetapi juga memberikan kesempatan untuk refleksi dan perubahan.

SIMPULAN

Kajian sosiologi sastra Alan Swingewood yang digunakan untuk membandingkan novel *Yellowface* karya R. F. Kuang dan *Selamat Tinggal* karya Tere Liye mengungkap dampak dari adanya pembajakan karya. Analisis ini menempatkan karya sastra sebagai produk yang tak terpisahkan dari pandangan penulisnya. Dalam konteks struktur sosial produksi, novel-novel ini tidak hanya menggambarkan, tetapi juga mengkritisi fungsi karya sastra di pasar global dan lokal. *Yellowface* menyoroti persaingan kejam dan eksploitasi dalam industri penerbitan Barat. Ketika identitas minoritas diperdagangkan dan dipalsukan untuk keuntungan industri penerbitan. Sementara itu, novel *Selamat Tinggal* menggambarkan persoalan pembajakan dalam masyarakat yang menyoroti keterlibatan etika dan ekonomi terhadap kualitas penulis serta hak kekayaan intelektual (HKI) yang sering kali terabaikan. Sehingga, kedua novel ini berfungsi sebagai wadah untuk mengkritisi serta melihat dampak dari adanya pembajakan pada karya sastra. Dengan demikian, pembajakan karya sebagaimana direpresentasikan dalam kedua novel tidak hanya sekadar pelanggaran hukum individu, melainkan berdampak pada hak-hak dari penulis dalam menghargai sebuah karya sastra. Novel-novel ini berhasil menyuarakan kebutuhan untuk menyeimbangkan antara akses publik terhadap literatur dan hak moral serta ekonomi sang penulis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam proses penyusunan penelitian dan penulisan artikel ini. ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Bapak Dr. Herson Kadir, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing, atas arahan, ilmu, dan bimbingannya yang penuh kesabaran. Setiap masukan dan pendampingannya di berbagai tahap penelitian ini telah memberikan arah yang jelas dan menjadi landasan terpenting bagi penyelesaian penelitian ini, Peneliti pun menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan satu kelompok. Kerja sama yang solid, keterlibatan aktif dalam diskusi, serta kontribusi mereka dalam proses pengumpulan data telah memberikan warna dan kedalaman tersendiri bagi penelitian ini.

REFERENSI

- Faruk. 2017. *Pengantar Sosiologi Sastra dan Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Harumi, E. (2024). *ANALISIS PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA KUMPULAN PUISI AKU MANUSIA-KARYA A. MUSTOFA BISRI*.
- Kuang, R.F (2025). *Yellowface*. Gramedia:Jakarta
- Liye, T. (2025) *Selamat Tinggal*. Sabagrip:Jakarta
- Nahrowi. (2014). *PLAGIAT DAN PEMBAJAKAN KARYA CIPTA DALAM HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL*. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Jakarta.

- Nugraha, D. & Suyitno. (2023). *Kritik dan Penelitian Sastra*. Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press
- Sari, Z. A. P. & Dewi, T. U. (2024). Kajian Sastra Bandingan Novel The Privileged Ones Karya Mutiarini dengan Novel A Untuk Amanda Karya Annisa Ihsani. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 43-53
- Sita, F. N., Jamal, H. S., & Hartati, D. (2021). Kajian Sastra Bandingan Novel Salah Asuhan Dengan Novel Layla Majnun: Pendekatan Psikologi Sastra. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 131-148.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Jakarta: Center for Academic Publishing Service)
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. *Jurnal Poetika*, 1(1), 55-61
- Widyaningrum, A. & Hartarini, Y. M. (2023). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jawa Tengah: Nasya Expanding Management
- Wiyatmi, S. S. (2013). *Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher